BAB II

BIOGRAFI, KARYA & PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL

1. Historiografi Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal merupakan seorang penyair, filsuf serta pembaru Islam. Dia dilahirkan di Sialkot, Punjab, yang sekarang menjadi bagian dari wilayah Pakistan. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Nopember 1877 M.[1] Kakek Iqbal bernama Syaikh Rafiq merupakan seorang penjaja selendang yang berasal dari Loehar, Khasmir. Penduduk Khasmir yang awalnya beragama Hindu kemudian telah menganut Islam selama kurang lebih 500 tahun. Jika diikuti, jejak leluhur Iqbal berasal dari lingkungan Brahmana, Subkasta Sapru.[2]

Ayah Muhammad Iqbal bernama Nur Muhammad yang merupakan seorang muslim yang saleh dan pengamal tasawuf (sufi) yang telah mendorong Iqbal untuk menghafal Al-Quran secara teratur.[3] Kondisi semacam inilah yang memotivasi Iqbal untuk memiliki jiwa keagamaan dan kecenderungan spiritualitas secara teguh serta mempengaruhi perilaku Iqbal secara menyeluruh.

---

[1] Dari beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Muhammad Iqbal lahir pada 22 Februari 1873. Hal ini dibantah oleh Ahmad Syafii Maarif. Jadi bila orang ingin memperingati hari kelahiran Iqbal, haruslah disesuaikan oleh penelitian yang terbaru itu. Ahmad Syafi Maarif, *Muhammad Iqbal dan Suara Kemanusiaan dari Timur*, Sebuah Pengantar dalam Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), XI.

[2] Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, 23-24.

[3] UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th.), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibunda Iqbal, Imam Bibi juga dikenal sebagai seorang yang sangat religius. Dia membekali kelima anaknya yang terdiri dari tiga putri dan dua putra dengan pendidikan dasar dan disiplin keilmuan yang kuat. Di bawah bimbingan kedua orang tua inilah Iqbal tumbuh dan dibesarkan. Kelak di kemudian hari, Iqbal sering berkata bahwa pandangan dunianya tidaklah dibangun melalui spekulasi filosofis, tetapi diwarisi oleh kedua orang tuanya tersebut.[4]

Iqbal sangat mencintai ibunya. Ketika ibunya meninggal pada 9 November 1914 di Sialkot, Iqbal mengekspresikan kesedihannya lewat sebuah puisi elegi.

Masa kanak-kanak Iqbal dihabiskan di kota perbatasan Punjab ini melalui kesenangan berolahraga dan bercengkrama dengan kawan-kawan. Ketika itu ia dikenal menyukai ayam hutan serta senang memelihara burung merpati.[5]

Pada tahun 1892, Iqbal dinikahkan orang tuanya dengan Karim Bibi, putri seorang dokter Gujarat yang kaya, Bahadur ‘Atta Muhammad Khan. Dari Bibi, Iqbal dikaruniai tiga orang anak, Mi’raj Begum, yang wafat di usia muda, Aftab Iqbal, yang mengikuti jejak Iqbal belajar filsafat, dan salah satu lagi meninggal saat dilahirkan.[6]

Muhammad Iqbal memperoleh pendidikan pertama di Murray Collage, Sialkot. Di sini ia bertemu dengan seorang ulama besar bernama

[4] Adian, *Muhammad Iqbal*, 24.
[5] Adian, *Muhammad Iqbal*, 24.
[6] *Ibid*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyid Mir Hasan yang mana Mir Hasan merupakan guru serta sahabat karib dari orangtuanya. Guru yang bijaksana itu segera mengetahui kecerdasan Iqbal dan menyarankan agar ia terus menuntut ilmu.[7] Pendidikan yang diterima Iqbal sangat menyentuh hatinya hingga ia berkomitmen terhadap Islam secara utuh. Pendidikan di Sialkot ini berakhir pada tahun 1895.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sialkot, Iqbal pergi ke Lahore, salah satu kota di India yang menjadi pusat kebudayaan, pengetahuan dan seni. Di kota ini ia tergabung dengan perhimpunan sastrawan yang sering diundang *musya'arah,* yakni pertemuan-pertemuan di mana para penyair membacakan sajak-sajaknya. Ini merupakan tradisi yang masih berkembang di Pakistan dan India hingga saat ini. Di Kota Lahore ini, sambil melanjutkan pendidikan sarjananya, ia mengajar filsafat di Goverment Collage.[8] Dia mendapatkan gelar Bachelor of Arts (B.A.) atau sarjana muda dalam bidang filsafat, Sastra Inggris serta Sastra Arab pada tahun 1897. Ia lulus dengan predikat *Cum Laude.*

Setelah Iqbal memperoleh gelar sarjana muda. Ia melanjutkan studinya dengan mengambil program Magister of Arts (M.A.) dalam bidang filsafat. Pada saat itulah, ia bertemu dengan Sir Thomas Arnold –seorang orientalis Inggris yang terkenal– yang mengajarkan Filsafat Islam di Collage tersebut. Antara keduanya terjalin hubungan intim melebihi hubungan guru dengan murid, sebagaimana tertuang dalam kumpulan sajaknya *Bang-i*

[7] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam,* 207.
[8] Nasution, *Filsafat Islam,*179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dara.[9] Dalam bimbingan Sir Arnold tersebut, Iqbal menjadi seorang penyair yang hebat, bahkan puisinya banyak diminati oleh masyarakat Lahore. Sir Arnold juga yang memotivasi Iqbal untuk melanjutkan studinya lebih tinggi lagi di Eropa.

Meskipun Iqbal menyukai filsafat, tetapi Iqbal mencoba untuk memperbaiki keadaan sosialnya dengan menjadi pengacara. Namun, ujian awal ilmu hukum yang diikutinya pada tahun 1898 mengalami kegagalan. Setahun kemudian (1899), Iqbal kembali menunjukkan kejeniusannya dengan menjadi satu-satunya calon yang lulus ujian komprehensif akhir sehingga mendapat penghargaan berupa medali emas. Beberapa bulan setelah meraih gelar masternya di bidang filsafat itu, Iqbal kemudian mendapat tawaran menjadi asisten dosen.[10]

Karir pertamanya, ia ditunjuk sebagai asisten pengajar bahasa Arab di Macleod-Punjab Reader of Arabic, University Oriental Collage (1899-1990). Di samping itu, ia diminta mengajar pula mata kuliah sejarah dan ekonomi.[11]

Pada tahun 1901, Iqbal mencoba untuk mengikuti seleksi untuk menempati posisi yang bergengsi sebagai Komisi Asisten Tambahan *(Extra Assistant Commisioner).* Meski telah melewati berbagai tahap ujian, Iqbal gagal diterima dengan alasan tidak lulus ujian kesehatan. Kegagalan tersebut justru menjadi rahmat tersendiri bagi Iqbal, sebab saat itu ketenarannya

---

[9] Nasution, *Filsafat Islam*, 178; Khalifah Abdul Hakim, "Reinassance in Indo-Pakistan (Continued),: Iqbal" dalam M.M Sharif, (ed), *A History of Muslim Philosophy*, Vol II (Wiesbaden: Otto Harrassoeitz, 1963), 1651

[10] Adian, *Muhammad Iqbal*, 27.

[11] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin memuncak, hal inilah yang memotivasi Iqbal untuk belajar ke Eropa.[12]

Pada tahun 1905, Iqbal berangkat ke Eropa untuk melanjutkan studinya dalam bidang filsafat barat di Trinity Collae, Universitas Cambridge. Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah hukum di Lincoln's Inn, London.[13]

Selama studi di Universitas Cambridge, ia mengambil kuliah *Bachelor* di bawah bimbingan Dr. John Mc. Taggart dan James Ward, Iqbal menyelesaikan studinya dalam bidang filsafat moral pada tahun 1907. Di samping itu, Iqbal mengambil pula kesempatan di universitas tersebut untuk menimba ilmu dari dua orientalis terkemuka saat itu, E.G.Brown dan Reynold A Nicholson.[14]

Setelah belajar di London, Iqbal berniat untuk melanjutkan studinya ke Jerman. Pertama-tama ia belajar bahasa dan filsafat Jerman di Universitas Heidelberg dari Fraulein Wagnast dan Faraulein Senecal dan berhasil menguasainya hanya dalam waktu tiga bulan.[15] Di universitas inilah ia memperoleh gelar *Philosophy of Doctoral* (Ph.D.) setelah mempertahankan disertasi doktoralnya yang berjudul *The Development of Metaphysics in Persia* (Perkemmbangan metafisika di Persia).[16]

Yang perlu dicatat bahwa ketika Iqbal berada di Jerman, saat itu Jerman berada dalam cengkraman filsafat Nietzsche (1844-1990 M), yakni filsafat kehendak pada kekuasaan. Gagasannya tentang manusia super

[12] *Ibid*, 28.
[13] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, 207.
[14] Adian, *Muhammad Iqbal*, 28.
[15] *Ibid*, 28-29.
[16] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, 207-208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Superman) mendapat perhatian besar dari para pemikir Jerman seperti Stefan George, Richard Wagner dan Oswald Spengler. Hal yang sama terjadi di Perancis yang berada di bawah pengaruh filsafat Henry Bergson (1859-1941 M) tentang *elan vital* atau lebih dikenal dengan gerak dan perubahan. Sementara itu di Inggris, Browning menulis syair-syair yang penuh kekuatan dan Carlyle menulis karya yang memuji pahlawan dunia. Bahkan dalam bebearapa karyanya, Lloyd Morgan dan McDougall, menganggap tenaga kepahlawanan sebagai esensi kehidupan dan dorongan perasaan keakuan *(egohood)* sebagai inti kepribadian manusia. Filsafat vitalitis yang muncul di Eropa tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Iqbal.[17]

Setelah mendapatkan gelar doktor, Iqbal kembali ke London untuk belajar di bidang keadvokatan sambil mengajar bahasa dan kesusastraan Arab di Universitas London. Selama di Eropa, Iqbal tidak jemu-jemu untuk menemui para ilmuan untuk mengadakan berbagai perbincangan tentang persoalan-persoalan keilmuan dan kefilsafatan. Ia juga memperbincangkan Islam dan peradabannya. Selain itu, Iqbal juga sering memberikan ceramah-ceramah tentang Islam dalam berbagai kesempatan. Isi ceramah tersebut dipublikasikan dalam berbagai penerbitan surat kabar. Setelah menyaksikan langsung serta mengkaji kebudayaan barat, ia tidak terpesona oleh gemerlapan serta daya pikat kebudayaan tersebut. Iqbal tetap *concern* pada budaya dan kepercayaannya.[18]

---

[17] Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan,* Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993), 93-95.

[18] Nasution, *Filsafat Islam,* 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, selama di Eropa Iqbal juga banyak mengkaji buku ilmiah di perpustakaan Cambridge, London dan Berlin. Di samping itu, ia juga mempelajari watak dan karakteristik orang Eropa. Dari hasil pengkajiaannya itu, ia berkesimpulan bahwa terjadinya berbagai macam kesulitan dan pertentangan disebabkan oleh sifat individualistis dan egoistis yang berlebihan serta pandangan nasionalisme yang sempit. Meskipun demikian, Iqbal juga mengagumi sifat dinamis bangsa eropa yang tidak mengenal puas dan putus asa. Sifat inilah yang kelak membentuk Iqbal menjadi seorang pembaru yang mengembangkan dinamika Islam.[19]

Pada tahun 1908, Iqbal kembali ke Lahore dan mengajar di Goverment Collage dalam mata kuliah filsafat dan sastra Inggris. Untuk beberapa tahun ia sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Kajian-kajian ketimuran dan Ketua Jurusan Kajian-kajian Filosofis. Selain itu, Iqbal juga menjadi anggota dalam komisi-komisi yang meneliti masalah perbaikan di India. Ini semua tidak berlangsung lama. Ia beralih profesi dalam bidang hukum. Profesi ini digelutinya hingga ia sering sakit tahun 1934 atau empat tahun sebelum ia meninggal dunia. Di samping itu, Iqbal meneruskan kegemarannya menulis prosa dan puisi. Dalam tulisan-tulisannya, Iqbal berusaha mengkombinasikan apa yang ia pelajari di Timur maupun di Barat, serta warisan intelektual Islam untuk menghasilkan reintepretasi pemahaman Islam.[20]

---

[19] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*, 208.

[20] Nasution, *Filsafat Islam,* 180.; John L. Esposito, *The Islamic threat: Myth or Reality?,* (New York: Oxford University Press, 1992), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecintaan Iqbal terhadap seni sangat tinggi, hal ini dibuktikan ketika pada tahun 1909, Iqbal ditawari untuk menjadi guru besar sejarah oleh Universitas Aligarh. Tetapi panggilan jiwa senilah yang membimbing Iqbal untuk lebih memilih sebagai seorang penyair daripada menjadi guru besar yang kemudian mengantarkannya ke puncak popularitas sebagai seorang pemikir kebangkitan dunia Islam.[21]

Dalam sebuah kesempatan sebuah simposium puisi di Bathi Gate, pusat kegiatan intelektual dan budaya, yang merupakan gerbang gerbang kota Lahore, Iqbal ikut membacakan sebuah liriknya di hadapa para penyair terkemuka dan para penyair muda berbakat. Saat itu seorang penyair Urdu terkemuka, Mirza Arsyad Gorgoni berseru, *"Iqbal! Syair yang sangat Indah untuk usia semuda engkau!"*.[22]

Pada pertemuan tahunan *Anjuman I-Himayat-I-Islam*, Iqbal mulai mendapat kesempatan untuk membacakan sajak-sajaknya yang berisikan masalah politik, kebudayaan Kashmir, dan kesejahteraan bangsa. Debut pertamanya di acara tersebut pada tahun 1900, Iqbal mencatatkan sukses. Lantunan puisi yang berjudul *Naa-I-Yatim* (Tangisan anak Yatim), berhasil menggugah perasaan para hadirin sehingga sebagian yang hadir menitikkan air mata sedangkan sebagian lagi bermurah hati menyumbangkan dana ke kas Anjuman. Selain dikerubuti pengunjung, Iqbal mendapat pujian dari Maulana Nazir Ahmad yang membuka acara tersebut. Katanya *"saya sudah beberapa*

---

[21] A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 301.

[22] Adian, *Muhammad Iqbal*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali mendengarkan elegi-elegi Anis dan Debir, tapi saya tak pernah mendengarkan puisi yang sedemikian mengguncangkan hati."[23]

Pada tahun 1904, Iqbal menulis sebuah puisi yang dipersembahnya untuk Sir Thomas Arnold yang berjdul *Nala-I-Firaq* (ratapan perpisahan) yang merupakan perhormatan dan pengabdian seorang murid terhadap gurunya yang akan kembali ke tanah airnya, Inggris. [24]

Tiga tahun studinya di Eropa (1905-1908), Iqbal tidak kehilangan produktivitas. Ia masih bisa menulis 24 lirik dan puisi atau sekitar 8 karya pertahun. Meski melalui syair-syainya itu membuat Iqbal semakin terkenal di tanah airnya, keraguan menyerang dirinya. *"Aku telah berhenti untuk menulis puisi, sebagai gantinya aku akan menghabiskan waktuku untuk mengejar sesuatu yang lebih bermanfaat,"* ungkapnya kepada salah satu karibnya di Eropa, Syaikh Abdul Qadir yang segera menentang niat Iqbal tersebut. Akhirnya atas saran Sir Thomas Arnold, Iqbal mengurungkan niat tersebut.[25]

Pada tahun 1922, seorang wartawan Inggris memberikan usulan kepada pemerintahnya untuk memberi gelar Sir kepada Iqbal. Iqbal pun mendapat undangan dari penguasa Inggris untuk pertama kalinya. Mula-mula ia menolak undangan tersebut, tetapi atas dorongan sahaatnya yang bernama Mirza Jalaluddin, akhirnya Iqbal memenuhi undangan tersebut. Gelar Sir yang ia terima dengan syarat gurunya, Mir Hasan, yang ahli tentang sastra Arab dan sastra Persia juga mendapat gelar *Syams al-Ulama.* Sebetulnya

[23] *Ibid*, 30-31.
[24] *Ibid*, 32-33.
[25] *Ibid*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya tidak begitu terkenal dan patut diberi gelar demikian, namun Iqbal tetap bersikeras dengan syarat yang dia ajukan. Akhirnya syarat itu diterima oleh penguasa Inggris. Penerimaan terhadap gelar yang dianugerahkan penguasa Inggris tersebut menimbulkan perbedaan pendapat. Sebagian surat kabar mengkritik atas sikap Iqbal yang bersedia menerima gelar tersebut, padahal gelar itu tidak ada pengaruhnya terhadap jiwa dan karya Iqbal. Sepanjang hidupnya, Iqbal tetap menghembuskan semangat juang dan seruan terhadap kebebasan dan penentangan segala macam penindasan dan kelaliman. Sajak-sajaknya juga mengandung dorongan untuk menghadapi kehidupan ini dengan penuh harapan, keteguhan serta perjuangan yang gigih.[26]

Pada akhir 1928 dan awal 1929, Iqbal melakukan perjalanan ke India selatan dan memberika ceramah di Hyderabad, Madras dan Aligarh. Kumpulan ceramah yang disampaikannya itu kemudian disusun dalam satu buku yang berjudul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Merekonstruksi kembali pemikiran Islam). Buku ini pada mulanya berjudul *Six Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam.* Dalam buku ini Iqbal mencoba membangun kembali filsafat keagamaan Islam dengan memperhatikan tradisi filosofis dan perkembangan terakhir agama itu dalam bidang pengetahuan manusia.[27]

Akhir tahun 1926, Iqbal memasuki kehidupan politik ketika dipiih menjadi anggota DPR Punjab. Pada tahun 1930, dia bahkan ditunjuk sebagai

[26] Nasution, *Filsafat Islam,* 181.
[27] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam,* 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

presiden Liga Muslim yang berlangsung di Allambad dan memprakarsai gagasan untuk mendirikan gagasan negara Pakistan sebagai alternatif atas persoalan antara masyarakat muslim dengan hindu. Meski mendapat reaksi keras dari para politisi, gagasan tersebut mendapat dukungan dari berbagai kalangan.[28] Pada tahun 1931 dan 1932 ia dua kali berturut-turut menghadiri perundingan meja bundar di London. Dalam kunjungan ini, ia berkesempatan pergi ke Paris dan bertemu langsung dengan seorang filsuf Perancis, Henry Bergson (1859-1941 M). Di dalam perjalanan pulang, dia mengunjungi spanyol untuk menyaksikan peninggalan sejarah umat Islam di sana. Iqbal juga berkunjung ke Baitul Maqdis di Yerussalem untuk menghadiri konferensi Islam. Pada 1933, dia diundang ke Afghanistan untuk membicarakan pembentukan Universitas Kabul.[29]

Ketika konferensi tahunan Liga Muslim di Allahabad tanggal 29 Desember 1930, Iqbal adalah orang yang pertama kali menyerukan dibaginya India, sehingga kaum muslimin mempunyai negara otonom, hal itu tidak bertentangan dengan persatuan Islam dan Pan-Islamisme. Dengan pemikiran Iqbal tersebut, ia kemudian dijuluki sebagai Bapak Pakistan.[30] Nama Pakistan sendiri menurut Harun Nasution diambil berasal dari gabungan kata P diambil

[28] A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 351; Munawar, *Dimensions of Iqbal* (Lahore: Iqbal Academy Pakistan, 1986), 11.; Biruni, *Makers of Pakistan and Modern Muslim India* (Lahore: Ashraf, 1950), 208.

[29] Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam, 208*

[30] Nasution, *Filsafat Islam,* 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari kata Punjab, A diambil dari kata Afghan, K diambil dari kata Kashmir, S dari Sindi dan TAN dari Balukhistan.[31]

Pada tahun 1935, isterinya meninggal dunia yang menyebaban terbekasnya luka yang sangat mendalam dan membawa kesedihan yang sangat berlarut-larut kepada Iqbal. Akhirnya berbagai penyakit menimpa Iqbal sehingga fisiknya semakin lemah. Sungguhpun demikian, pikiran dan semangat Iqbal tidak pernah mengenal lelah. Dia tidak henti-hentinya menggubah berbagai sajak dan terus menuliskan pemikirannya. Ketika dia merasa ajalnya sudah dekat, Iqbal menyempatkan diri untuk berpesan kepada para sahabatnya.

Tatkala sakitnya telah merenggut suaranya dan mencapai puncak kritisnya pada 19 April 1938, seperti yang diceritakan Raja Hasan yang mengunjungi Iqbal pada malam hari sebelum meninggal Iqbal sempat membacakan sajaknya:

Melodi Perpisahan kau meggema kembali atau tidak
Angin Hijaz kau berembus kembali atau tidak
Saat-saat hidupku kau berakhir
Entah pujangga lain kau kembali atau tidak.
Selanjutnya:
Kukatakan padamu ciri seorang Mu'min
Bila maut datan, akan merekah senyum di bibir.

Demikianlah keadaan Iqbal sewaktu menyambut kematiannya. Iqbal meletakkan tangannya pada jantungnya. *"Kini sakit telah sampai di sini."* Iqbal merintih sejenak lalu tersenyum untuk kemudian pergi

[31] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadap Sang Khalik dengan cita-cita humanisme religiusnya. Iqbal pergi meninggalkan dunia ketika fajar pada tanggal 19 April 1938 M dalam usia 60 tahun.

Meninggalnya Iqbal menimbulkan kesan yang mendalam di hati banyak kalangan. Pendiri Pakistan, Ali Jinnah pernah berkata:

> Pandangan-pandangan Iqbal sesuai dengan saya dan pada akhirnya membawa saya dalam kesimpulan yang sama, sebagai hasil pengkajian dan penelitian hati-hati tentang masalah-masalah konstitusional yang dihadapi India menjelmakan pernyataan keinginan bersama kaum muslimin India yang akhirnya berwujud revolusi Pakistan.[32]

2. Karya-karya Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal banyak sekali mengekspresikan pemikirannya baik dalam bentuk prosa, puisi dan juga bebagai surat jawaban terhadap orang lain yang mengkritik berbagai konsep pemikirannya. Bahasa yang digunakan oleh Iqbal pun cukup beragam, yaitu Bahasa Urdu, Bahasa Persia, Bahasa Arab serta Bahasa Inggris.

Adapun karya-karya Iqbal antara lain:[33]

1. *The Roconstruction of religion Thught in Islam* (Rekonstruksi Pemikiran Keagamaan dalam Islam), Karya ini merupakan karya terbesar dalam sistem pemikiran filsafatnya. Karya ini pertama kali diterbitkan di London pada tahun 1934. Dalam karya ini mencakup tujuh bagian pembahasan, yaitu: 1) Pengalaman dan Pengetahuan Keagamaan. 2) Pembuktian secara

[32] A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV. Pustaa Setia, 1997), 336.

[33] Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 11-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

filosofis mengenai pengalaman keagamaan. 3) Konsepsi tentan Tuhan dan Sholat. 4) Tentang Ego-Insani, kemerdekaan dan keabadiannya. 5) Jiwa Kebudayaan Islam. 6) Prinsip gerakan dalam struktur Islam. 7) Penjelasan bahwa agama itu bukan sekedar mungkin, tetapi ada sebuah kritik terhadap Hegel yang merupakan seorang filsuf asal Jerman yang beraliran Idealisme.

2. *The Development of Metaphysic in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia), merupakan karya disertasi doktoralnya yang terbit di London pada tahun 1908. Disertasi ini berisi deskripsi mengenai sejarah pemikiran keagamaan di Persia sejak Zoroaster hingga Sufisme Mulla Hadi dan Sabwazar yang hidup pada abad 18. Pemikiran keagamaan sejak paling kuno di Persia hingga yang terakhir merupakan kesinambungan pemikiran Islami. Bagian kedua menjelaskan munculnya Islam hingga peran Turki dalam peperangan dan kemenangan Turki dalam perang kemerdekaan.
3. *Asrar-I-Khudi.* Karya ini diterbitkan pada tahun 1915 dan karya ini adalah ekspresi puisi yang menggunakan bahasa Persia dan menjelaskan bagaimana seorang manusia bisa mendapatkan predikat *Insan Kamil.*
4. *Rumuz I Bikhudi.* Karya ini diterbitkan pada tahun 1918 di Lahore. Karya ini merupakan kelanjutan dari pemikiran *Insan Kamil* di mana *Insan Kamil* harus bekerja sama dengan pribadi-pribadi lain untuk mewujudkan kerajaan Tuhan di bumi. Jika *Insan Kamil* hidup menyendiri, tenaganya suatu waktu akan sirna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Payam-I-Masyriq* (Pesan dari Timur) merupakan sebuah karya yang terbit pada tahun 1923 di Lahore. Karya ini menjelaskan cara berfikir timur dalam hal ini Islam dan cara berfikir barat yang dianggap keliru.
6. *Bang In Dara* (Genta Lonceng) merupakan karya Iqbal yang terbit pada tahun 1924 di Lahore. Karya ini dibagi menjadi tiga bagian.
7. *Javid Nama* diterbitkan pada tahun 1923di Lahore. Karya ini menjelaskan tentang petualangan rohani ke berbagai planet, pengarang buku ini mengadakan dialog dengan para sufi, filsuf, politikus maupun pahlawan.
8. *Musafir* (Orang yang dalam Perjalanan). Karya ini terbit pada tahun 1936 di Lahore, inspirasi dalam karangan ini didapatkannya ketika beliau mengadakan perjalanan ke Turki dan Afghanistan. Dalam karya ini menggambarkan pengalamannya ketika mengunjungi makam Sultan Mahmud al-Gaznawi Yamin ad-Dawlat putra Subutikin, dan Ahmad Syah Baba yang bergelar Durani. Buku ini mengandung pesan kepada suku bangsa Afghanistan mengenai bagaimana baiknya menjalani hidup berbangsa dan beragama.
9. *Bal I Jibril* (Sayap Jibril), terbit pada tahun 1938 di Lahore. Tema-tema buku ini antara lain: Doa di Masjid Cardova, Mu'taid Ibn 'Ibad dalam penjara, pohon kurma yang pertama ditanam oleh Abd al-Rahman al-Dakhil di Andalusia Spanyol. Doa Thariq bin Ziyad, ucapan selamat malaikat kepada Adam ketika orang ini keluar dari surga, dan di makam Napoleon Bonaparte maupun Musolini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masih banyak lagi karya Muhamad Iqbal yang lain yang belum bisa penulis sebutkan dalam penulisan ini.

3. Pemikiran Muhammad Iqbal

1) Ketuhanan

Ketuhanan merupakan persoalan yang fundamental bagi setiap orang. Sebab permasalahan ketuhanan menjadi tiik acuan seseorang dalam bersikap dan bertindak.

Tentang persoalan ketuhanan menurut Hasyimsyah Nasution, Iqbal mengalami tiga fase:[34]

1. Fase ini terjadi dari tahun 1901 hingga kira-kira tahun 1908. Pada tahap ini Iqbal cenderung sebagai mistikus-panteistik. Hal itu terlihat pada kekagumannya pada konsepsi mistik yang berkembang di wilayah Persia, lewat tokoh-tokoh tasawuf falsafi, seperti Ibnu Arabi. Puncak kekaguman itu terlihat jelas dalam disertasi doktoralnya yang berjudul *Development of Metaphysic in Persia.* Pada tahapan ini Iqbal meyakini bahwa Tuhan merupakan Keindahan Abadi, keberadaan-Nya tanpa tergantung pada sesuatu dan mendahului segala sesuatu, bahkan menampakkan diri dalam semuanya itu. Dia menyatakan diriNya di langit dan di bumi, di matahari dan di bulan, di semua tempat dan keadaan. Tuhan sebagai Keindahan Abadi menarik segala sesuatu, seperti magnet menarik besi. Tuhan sekaligus menjadi penyebab gerak

[34] Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam.* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013) 187-188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segala sesuatu. Kekuatan pada benda-benda, daya tumbuh pada tanaman, naluri pada binatang buas, dan kemauan pada manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik ini, cinta untuk Tuhan ini. Karena itu, Keindahan Abadi adalah sumber, esensi dan ideal segala sesuatu. Tuhan bersifat universal dan melingkupi segalanya seperti lautan, dan individu adalah seperti halnya setetes air.

2. Fase ini terjadi pada tahun 1908 hingga tahun 1920. Pada fase ini Iqbal mulai menyangsikan tentang sifat kekal dari Keindahan beserta efisiensinya, serta kausalitas akhirnya. Sebaliknya tumbuh keyakinan akan keabadian cinta, hasrat dan upaya atau gerak. Kondisi ini menurut Hasyimsyah tergambar dalam karya Iqbal yang berjudul *Haqiqat-I-Husna* (Hakikat Keindahan). Pada tahap ini, Iqbal tertarik pada Jalaludin Rumi yang dijadikannya sebagai pembimbing rohaninya. Pada tahap ini, Tuhan bukan lagi dianggap sebagai Keindahan luar, tetapi sebagai keakuan abadi, sementara keindahan hanyalah sebagai sifat Tuhan di samping keesaanNya. Sebab itu, Tuhan menjadi asas rohaniah tertinggi dari segala kehidupan. Tuhan menyatakan diriNya bukan dalam dunia yang terindera, tetapi dalam pribadi yang terbatas. Karena itu, usaha mendekatkan diri kepada Tuhan hanya dimungkinkan lewat pribadi. Dengan menemukan Tuhan, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya terserap ke dalam Tuhan dan menjadi tiada. Sebaliknya, manusia harus menyerap dirinya ke dalam Tuhan, menyerap sebanyak mungkin sifat-*sifatNya*, dan kemungkinan ini tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas. Dengan menyerap Tuhan ke dalam diri, tumbuhlah ego. Ketika ego tumbuh menjadi seper ego, dia naik tingkat menjadi wakil Tuhan. Lebih jauh Syarif menjelaskan bahwa dalam fase ini untuk mendekati Tuhan, tidak perlu dengan merendah-rendahkan diri atau dengan doa, tetapi dengan *himmah* tenaga yang menggelora menjelmakan sifat-sifat *uluhiyyah* dan diri.[35]

3. Fase ini berlangsung dari tahun 1920 sampai 1938. Fase ini merupakan pengembangan dari fase yang kedua di mana fase yang ketiga ini Iqbal mematangkan konsep ketuhanannya. Dalam fase ini, Iqbal berpendapat bahwa Tuhan adalah "Hakikat sebagai suatu keseluruhan", dan hakikat sebagai suatu keseluruhan pada dasarnya bersifat spiritual, dalam arti suatu individu dan suatu ego. Tegasnya, Ia adalah ego mutlak, karena dia meliputi segalanya serta tidak ada sesuatu apapun di luar Dia. Dia merupakan sumber segala kehidupan dan sumber dari mana ego-eego bermula, yang menunjang adanya kehidupan itu.

Tuhan sebagai individualitas dan Ego mutlak ia sandarkan pada surat al-Ikhlas sebagai berikut:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

[35] M.M. Syarif, *Iqbal: Tentang Tuhan dan Keindahan.* Terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Katakanlah bahwa Allah itu esa. Allah adalah tempat bergantung. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada suatu pun yang menyamai-Nya" (QS. 112:1-4)

Abdul Hakim menjelaskan bahwa dalam surat al-Ikhlas tersebut terkandung sifat yang khas dan unik seperti berada atas pengaruh antagonisme reproduksi. Maksud antagonisme reproduksi dapat dijelaskan sebagai individu yang akan menjadi sempurna bila keadaan organisme itu tak satupun yang terpisah. Reproduksi demikian takkan dapat terjadi, sebab reproduksi harus muncul satu individu baru berasal dari individu yang pertama. Jika reproduksi harus memunculkan individu baru berarti menciptakan lawan bagi individu lama tersebut.[36]

Iqbal juga membantah tentang Tuhan yang dimetaforakan sebagai cahaya yang diberikan oleh Farnell. Iqbal berpendapat bahwa ayat yang dikutip oleh farnell hanya sebagian. Ayat tersebut lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا
مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ
يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ

[36] Abdul Hakim, "Pemikiran Tasawuf Muhammad Iqbal", *Jurnal Ilmiah ilmu Ushuluddin*, Vol. IV No. 1 (April, 2005), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ٣٥

"Allah adalah cahaya langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah Misykat, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. 24:35)

Tentang ayat di atas, Iqbal menyatakan bahwa kalimat pembukaan ayat di atas mengesankan adanya usaha menghindari konsepsi tentang Tuhan. Tetapi jika diselidiki arti metafor cahaya pada surat tersebut, akan tampaklah suatu kesan yang sama sekali bertentangan. Metafor itu pada perkembangan selanjutnya artinya lebih dimaksudkan untuk menghindari timbulnya gambaran tentang suatu unsur kosmis yang tak terbentuk, dengan melukiskan cahaya itu sebagai sebuah api, yang kemudian lebih diindividualisasi dengan meletakkannya dalam sebuah gelas yang laksana sebutir bintang berbentuk indah. Lebih jauh Iqbal menjelaskan bahwa ilmu fisika modern menjelaskan bahwa kecepatan cahaya adalah tak terlampaui dan hal ini berlaku sama bagi setiap peninjau walaupun mereka menggunakan sistem penyelidikan gerakan apa pun juga. Dengan demikian, di dunia perubahan, cahaya merupakan pendekatan yang paling mirip dengan Yang Mutlak. Oleh sebab itu metafor cahaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti yanng dikenakan pada konsep tentang Tuhan dalam tinjauan pengetahuan modern harus dipakai untuk menyatakan Kemutlakan dan bukan Kemahadiran Tuhan, yang mudah terseret ke arah penafsiran panteistik.[37]

2) Ego

Ego atau *Khudi* dalam bahasa urdu merupakan tema yang sentral dalam pemikiran filsafat Iqbal. Seluruh sistem pemikiran Iqbal tidak pernah lepas dari apa yang dinamakan sebagai ego.

Khudi merupakan turunan atau bentuk kecil dari kata *Khuda* yang berarti Tuhan, sedang *Khudi* sendiri berarti diri, pribadi atau ego.[38] Banyak di dalam literatur Urdu maupun Persia yang menyebutkan bahwa istilah *Khudi* mengandung arti keangkuhan (*vanity*) serta kemegahan (*pemp*). Tetapi Iqbal menggunakan istilah tersebut untuk menunjukkan suatu kemandirian, personalitas serta individualitas. Dengan konsep *Khudi* tersebut, Iqbal hendak menunjukkan bahwa diri atau individual merupakan entitas yang bersifat *real* dan fundamental yang merupakan dasar serta sentral dari seluruh organisasi kehidupan. Bagi Iqbal, ego tidak dimaksudkan untuk menunjuk individualitas semata, melainkan kehidupan itu sendiri merupakan bentuk *real* dan kehidupan itu sendiri berada dalam bentuk individu.[39]

---

[37] Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, 77.

[38] Mustofa Anshori Lidinillah, *Agama dan Aktualisasi Diri Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal* (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, 2005), 69.

[39] Alim Roswantoro, "Eksistensialisme Teistik Iqbal", *Hermineia. Jurnal Kajian Interdisipliner. 2.* (Juli-Desember, 2004), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iqbal bersajak dalam *Asrar-I Khudi* :

Bentuk Kejadian ialah akibat dari Khudi
Apa saja yang kau lihat ialah rahasia Khudi
Dijelmakannya alam cita dan pikiran murni
Ratusan alam terlingkup dalam intisarinya [40]

Iqbal mengatakan bahwa Tuhan merupakan Ego mutlak atau Ego tertinggi (*Ultimate-Ego*), dan dari Ego tertinggi itulah ego-ego bermula. Alam semesta beserta seluruh isinnya, sejak dari gerakan mekanik dari apa yang dinamakan sebagai atom materi sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia merupakan penjelmaan diri (*self-revelation*) dari Ego tertinggi. Setiap atom tenaga Ilahiat, betapa kecil pun adalah skala wujud (*scale of existance*) merupakan suatu ego.[41] Bagi Iqbal, ego seperti tangga nada yang memiliki berbagai tingkatan. Semakin ke atas, maka ego akan mendekati kesempurnaan.

Menurut Iqbal, realitas yang ada merujuk pada wujud Tuhan, manusia dan alam, tetapi realitas yang ada dan sebenarnya adalah wujud dari realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak. Dengan demikian, realitas absolut, wujud absolut atau ego mutlak merupakan realitas yang eksistensi wujudnya pasti ada dan mustahil tidak ada. Sesungguhnya, realitas absolut atau ego mutlak merupakan keseluruhan dari hakikat dan realitas. Realitas absolut, ego tertinggi atau ego mutlak

[40] Nasution, *Filsafat*, 183.
[41] *Ibid*, 183-184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga terkandung di dalamnya ego-ego terbatas dalam wujudnya tanpa menghapus eksistensi ego-ego terbatas. [42]

Karakteristik ego yang membedakan dari ego yang lain adalah kesendiriannya yang esensial, di sinilah letak keunikan ego. Di sinilah kodrat ego, Iqbal menjelaskan bahwa meskipun antara satu ego dengan yang lainnya mampu berhubungan tetapi antara satu ego dengan yang lainnya, ia tidak melebur dalam ego yang yang lain, tetapi dia tetap pada eksistensinya sendiri.[43] Selanjutnya Iqbal berpendapat bahwa di antara ciptaan Tuhan, hanyalah insan yang paling sadar akan realitasnya.

Ego insan pada tataran menentukan martabat sesuatu dalam ukuran wujud, mempunyai kehendak kreatif. Kehendak kreatif merupakan sesuatu yang bertujuan, dan diri selalu bergerak ke arah yang pada gilirannya mencerminkan pada sebuah pilihan diri yang sadar sehingga dapat mengubah dunia.[44] Kehendak kreatif wajib untuk selalu dikembangkan untuk dapat mengubah dunia, sebab ketika kehendak kreatif tidak mau dikembangkan maka dalam dirinya akan mengeras dan menjadi benda mati.

Iqbal selalu menekankan agar setiap manusia sebagai makhluk yang bebas untuk mampu mengasah kehendak kreatif dan terlibat

---

[42] Suhermanto Ja'far, "Metafisika Iqbal dan Rekonstruksi Pemikiran Islam", *Qualita Ahsana, Vol VII No. 2* (Agustus, 2005), 95.

[43] Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran*, 101.

[44] Ja'far, *Metafisika Iqbal*, 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung dalam berbagai perubahan dunia. Di sinilah letak keunggulan manusia dari makhluk yang lain. Iqbal berkata dalam sajaknya:

Segala sesuatu dipenuhi harapan untuk menyatakan diri
Tiap atom merupakan tuas kebesaran!
Hidup tanpa gejolak meramalkan kematian
Dengan menyempurnakan diri....
Insan mengarahkan pandang pada Tuhan!
Kekuatan Khudi mengubah biji sawi setinggi gunung
Kelemahannya menciutkan gunug sekecil biji sawi
Engkaulah semata....
Realitas di alam semesta
Selain Engkau hanyalah maya belaka [45]

Iqbal selalu menekankan diri untuk selalu aktif, dengan mengatakan bahwa kekuatan ego dapat mengubah biji sawi menjadi setinggi gunung serta kelemahan ego dapat menciutkan bahwa gunung sekecil biji sawi.

3) *Insan Kamil*

Puncak pemikiran Iqbal tentang ego adalah *Insan Kamil* atau yang biasa disebut dengan manusia ideal.[46] Tentang manusia ideal, ada beberapa ayat al-Quran yang memotivasi manusia untuk sampai kepada predikat ideal tersebut, antara lain Surat al-Baqarah ayat ke 123:

[45] K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan.* Terj. M. I. Soelaeman (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 26.

[46] Tema tentang *Insan Kamil* atau manusia ideal banyak menjadi perhatian tidak hanya datang dari filsuf seperti Nietzche, tetapi juga banyak dibahas oleh para sufi, di antaranya al-Jili, Ibnu Arabi dan masih banyak tokoh yag lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَٱتَّقُواْ يَوۡمٗا لَّا تَجۡزِي نَفۡسٌ عَن نَّفۡسٖ شَيۡـٔٗا وَلَا يُقۡبَلُ مِنۡهَا عَدۡلٞ وَلَا تَنفَعُهَا شَفَٰعَةٞ وَلَا هُمۡ يُنصَرُونَ ١٢٣

"Dan takutlah kamu kepada suatu hari di waktu seseorang tidak dapat menggantikan seseorang lain sedikitpun dan tidak akan diterima suatu tebusan daripadanya dan tidak akan memberi manfaat sesuatu syafa'at kepadanya dan tidak (pula) mereka akan ditolong." (QS. 2:123)

Dalam ayat yang lain, tepatnya surat al-An'am ayat ke-164, Allah swt berfirman:

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِي رَبّٗا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيۡءٖۚ وَلَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٍ إِلَّا عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ١٦٤

Katakanlah: "Apakah Aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan." (QS. 6:164)

Kedua ayat di atas menggambarkan bagaimana nasib manusia untuk memikul beban-bebannya masing-masing, seorang diri mempertanggungjawabkan segala perilaku dan perbuatan yang telah mereka lakukan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk menjadi manusia yang sebaik-baiknya. Untuk berbuat kebaikan harus dimulai dari diri sendiri, dan tentunya diri yang bisa melakukan berbagai kebaikan yaitu manusia yang sampai pada predikat *Insan Kamil*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Iqbal tentang *Insan Kamil* ada di dalam karya puisinya yang berjudul *Asrar-I-Khudi* sebagaimana yang sudah penulis kemukakan dalam pembahasan yang lalu.

Insan Kamil merupakan *khalifah* (wakil) Tuhan di bumi ini. Pada diri seorang manusia ideal terjalin berbagai unsur jiwa yang kontradiktif . Unsur-unsur tersebut disatukan oleh kekuatan kerja yang besar yang didukung oleh pikiran, ingatan, akal budi, imajinasi serta temperamen yang berpadu dalam dirinya, sehingga ketidakselaran kehidupan mental menjadi keharmonisan dalam dirinya. Seorang manusia ideal mencintai kesulitan dalam perkembangan hidupnya. Kehendaknya merupakan kehendak Ilahi.[47]

Menurut Effendi, *Insan Kamil* menurut Iqbal adalah seorang mukmin sejati yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan serta kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini di dalam wujudnya yang tertinggi tercemin dalam akhlak *nabawi*.[48]

Iqbal menjelaskan tentang *Insan Kamil* dalam sajaknya sebagai berikut:[49]

Hiasilah dirimu dengan rona Ilahi
Hormati dan Jayakan Cinta
Tabiat orang Islam diliputi kasih
Muslim yang tak bercinta menjadi kafir

---

[47] Azzam, *Filsafat*, 55.

[48] Djohan Effendi, "Adam, Khudi, dan Insan Kamil: Pandangan Iqbal tentang Manusia" dalam *Insan Kamil*, ed. M. Dawam Raharjo (Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1987), 25.

[49] Lidinillah, *Agama*, 69.; Muhammad Iqbal, *Rahasia-rahasia Pribadi*. Terj. Bahrum Rangkuti (Jakarta: Pustaka Islam, 1953), 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada Allah bergantung dapatnya ia melihat atau tiada
Makannya, minum dan tidurnya
Dalam kemauannya iradah Ilahi membekam
Betapa seorang dapat percaya akan kata lain?
Dia berkemah di medan "Laa Ilaaha Illalah"
Di dunia ini dia menjelma menjadi saksi terhadap manusia
Martabatnya tinggi ditunjukkan oleh Rasullah
Diutus bagi manusia dan jin
Oleh kesaksian yang sangat hakiki
Tinggallah katamu dan carilah nilai Ruhaniyat
Tuangkan Nur Ilahi atas gelita amalmu
Meski mengenakan baju kerajaan
Dia hidup penaka purba
Hiduplah waspada dan renungkan Tuhan
Apa saja pun kau lakukan, Jadikanlah tujuanmu
Agar setiap ketika kau kian dekat kepada-Nya
Supaya menjelma kejayaan sifat Ilahi.

Seorang mukmin yang telah memperoleh predikat sebagai *Insan Kamil* tidak akan menjadikan agamanya sebagai dogma yang kikuk. Seluruh hidupnya dijalani dengan penuh semangat dan penuh kreatifitas yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Rahasia dirinya adalah *Laa Ilaaha Illallah* yang menjadikannya mampu menguasai dirinya. Iqbal bersajak:[50]

Hidup tidak boleh berhenti pada Laa Ilaah
Alam semesta bergerak menuju Illallah
Nafi dan Itsbat keduanya diperlukan bangsa dunia
Nafi tanpa Itsbat berarti kematian
Bagaimana Khalil bisa matang dalam cinta
Sebelum Nafi menunjukkan jalan menuju Itsbat
O kau yang suka berbantah di kamar kecil
Serukan kalimat Nafi Laa Ilaah di depan Namrud
Apa yang kau cari tak seharga dua butir jelai
Resapi olehmu tenaga kata tiada Tuhan selain Allah
Dia yang memiliki pedang Nafi di tangannya
Akan menjadi penguasa penguasa alam semesta

[50] Ibid, 69-70.; Muhammad Iqbal, *Pesan dari Timur*. Terj. Abdul Hadi W.M. (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Figur *Insan Kamil* menurut Iqbal adalah diri Nabi Muhammad saw yang seluruh hidupnya adalah untuk menegakkan *Kalimatullah*, menegakkan kemanusiaan dengan penuh semangat dan kreativitas. Lebih jauh menurut Iqbal, bahwa Rasulullah ketika memperoleh pengalaman spiritual yang setinggi-tingginya, tetapi Rasulullah mau kembali dan menjadi bermanfaat bagi manusia yang lainnya, berbeda dengan orang kebatinan yang ketika ia sampai pada pengalaman spiritualitas yang tinggi, ia tidak mau kembali, andaikan ia kembali, kembalinya tiada banyak yang berarti bagi manusia yang lain.[51]

Menurut Iqbal, tujuan daripada keseluruhan hidup adalah membentuk *Insan Kamil*, dan setiap individu haruslah berusaha untuk mencapainya. Oleh karena itu Iqbal memberikan berbagai faktor tentang apa saja yang dapat memperkuat ego dan apa saja yang dapat memperlemah ego. Menurut Iqbal, orang yang dapat memperkuat egonya adalah orang yang sudah mencapai derajat *Insan Kamil*.

Faktor yang dapat memperkuat ego, menurut Muhammad Iqbal adalah sebagai berikut:

1. *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih)

   Cinta Kasih menurut Iqbal adalah keinginan untuk mengasimilasi dan mengabsorsi sifat-sifat utama dari yang dikasihi. Bentuk cinta kasih yang paling tinggi adalah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita serta berusaha mewujudkannya. Cinta kasih mampu

[51] Ibid, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkonsentrasikan kekuatan-kekuatan diri dan menambah intensitas kekuatan-kekuatan itu.[52]

Dalam surat yang dikirim oleh Iqbal kepada Profesor Necholson, Iqbal menulis:

> Istilah ini (Cinta) dipergunakan dalam arti yang sangat luas dan berarti keinginan untuk melarutkan diri dan meresapkan diri. Bentuknya yang paling tinggi ialah menciptakan nilai-nilai dan cita-cita, dan usaha untuk mewujudkan nilai-nilai dan cita-cita itu. Cinta mempribadikan subyek yang mengasihi dan obyek yang dikasihi.[53]

Menurut Iqbal, cinta kasih ini mempunyai hubungan erat dengan ego. Cinta dapat mempengaruhi sebuah ego. Iqbal berkata dalam sajaknya:

> Mata bersinar bernama ego
> Ialah pancaran hidup di bawah debu kita
> Cinta membuatnya lebih abadi
> Lebih hidup, lebih segar, lebih semarak
> Bentuklah segenggam tanahmu menjadi emas
> Cium ambang pintu manusia sempurna
> Dari anggur cinta memancarkan banyak nilai spiritual
> Di antara lambang-lambang cinta ialah taat membuta
> Jadilah pencinta dalam abadi taat setia kekasih
> Itulah kau dapat jerat dan tawan Tuhan.[54]

Dalam sajak yang lain, Iqbal berkata:

> Titik berpendar kemilau yang namanya pribadi

---

[52] Ibid, 77.; Ahmad Syafii Maarif dan Muhammad Diponegoro, *Percik-percik pemikiran Iqbal* (Yogyakarta: Shalahudin Press, 1983), 35.

[53] S.A. Vahid, "Iqbal Seorang Pemikir" dalam *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*. ed. HM. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi Hasi (Surabaya, Usaha Nasional, t.th.) ,34.

[54] Ibid, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ialah nyala hidup di bawah kita
Oleh cinta pribadi kita kian abadi
Lebih hidup, lebih nyala, dan lebih kemilau
Dari cinta menjelma pancaran wujudnya
Dan perkembangan kemungkinan yang tidak diketahui semula
Fitrahnya mengumpulkan api dari cinta
Cinta mengajarinya menerangi dunia semesta
Cinta tidak takut pada elang dan pisau belati
Cinta tidak berasal dari air dan bumi
Cinta menjadikan perang dan damai di dunia
Sumber hidup adalah kemilau pedang cinta
Tebing yang paling keras gemetar oleh cinta
Cinta Ilahi akhirnya mewujudkan Tuhan
Belajarlah bercinta
Dan berusahalah supaya kau dicintai.[55]

2. *Faqr*

Faqr merupakan sikap tidak mengharapkan imbalan dan ganjaran-ganjaran yang akan diberikan dunia, sebab bercita-citakan yang lebih Agung.[56] Menurut Iqbal, istilah ini berarti kita harus bersifat zuhud terhadap kepentingan dunia dan tidak diperbudak olehnya. Zuhud tidak berarti meninggalkan keduniaan tetapi justru menggunakan hal yang bersifat keduniawian tersebut untuk mencapai kemuliaan.[57]

Iqbal sangat mendambakan agar setiap manusia tetap memiliki sikap bebas, tidak terikat serta mampu mengatasi hasrat untuk tidak memiliki materi secara berlebihan. Oleh sebab itu menurut Saiyidain, inilah makna *faqr* yang sebenarnya.[58] Makna ini dapat

[55] Lidinillah, *Agama,* 77.*;* Iqbal, *Rahasia-rahasia,* 100.
[56] Azzam, *Filsafat,* 52.
[57] Vahid, *Iqbal Seorang,* 35.
[58] Saiyidain, *Percikan Filsafat,* 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan pula sebagai hidup prihatin, tetapi bukan dalam artian negatif. Prihatin di sini ialah tidak berlebih-lebihan dalam bermateri.

Sikap *faqr* mempunyai dampak positif bagi kehidupan diri. Di antaranya, manusia mampu hidup mandiri, manusia tidak rendah diri hanya kekurangan benda-benda material. Sikap *faqr* mengangkat kedudukan kaum miskin. Tentang ini Iqbal bersajak:

O budak benda-benda dunia, apakah faqr itu?
Pengertian yang dalam dan hati yan hidup
Faqr ialah ia yang memutuskan perkara secara mandiri
Dan membentengi diri dengan kata-kata Laa Ilaah
Walaupun ia tak banyak bicara dalam Majlis
Dia sanggup menciptakan ratusan Majlis
Kepada makhluk tak bersayap
Dia berikan kemauan terbang
Dan nyamuk dia berikan kemuliaan elang
Bila seorang *faqr* bertikai dengan seorang raja
Mahkota-mahkota bergetar di muka keagungan rambut
Seluruh kota dibikin gempar oleh majenunnya
Dan umat dia bebaskan dari tirani penindasan
Dia tak tingal diam namun berada di mana-mana
Seakan elang yang menjauhkan diri
Dari kerumunan keledai.[59]

3. Berani

Untuk membangun konsep *Insan Kamil* yanng kuat, maka Iqbal berkeyakinan untuk perlu memupuk keberanian yan kuat. Sebab jika keberanian tersebut sudah melebur mejadi satu dalam diri insan maka tidak ada rasa takut sedikitpun dalam menjunjung tinggi kebenaran.[60]

[59] Lidinillah, *Agama,* 79.; Iqbal, *Pesan dari,* 41.
[60] Saiyidain, *Percikan Filsafat,* 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Iqbal, Agama Islam merupakan agama yang menganut konsep dinamisme serta mengakui adanya gerak dan perubahan dalam hidup sosial. Paham dinamisme inilah yang dipandang Iqbal sebagai suatu gerak, hukum hidup adalah menciptakan.[61]

Bagi Iqbal, tidak ada sikap berani, berarti bencana. Iqbal bersajak:

Tak adanya berani
Menjelmakan ratusan penyakit dan bencana
Miskin, penakut, rendah amal dan cita.[62]

Keberanian akan mengantarkan seseorang untuk tidak gentar dalam menghadapi setiap rintangan dalam perjalanan mencapai cita-citanya. Tanpa adanya keberanian tersebut menyebabkan seseorang akan tertindas oleh rintangan di tengah jalan. Oleh sebab itu keberanian diperlukan untuk menggapai taraf *Insan Kamil*

4. Toleransi

Toleransi atau sikap tenggang rasa merupakan instrumen yang penting dalam kehidupan. Tanpa adanya sikap toleransi atau tenggang rasa, maka yang ada hanyalah sikap permusuhan di antara manusia.

---

[61] Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Islam: Biorafi Intelektual 17 tokoh* (Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 2003), 50.

[62] Lidinillah, *Agama*, 79; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Iqbal, dasar dari memupuk dan mempelihara ego adalah menghormati ego dalam diri sendiri dan menghormati ego dalam diri orang lain. Lebih jauh, Iqbal berpendapat bahwa menghormati dan menghargai orang lain berarti memperkuat eksistensi diri sendiri. Aku semakin eksis sebab aku mengakui aku orang lain.[63]

Bagi Iqbal, toleransi merupakan landasan perikemanusiaan yang sesungguhnya, serta semangat keagamaan yang sejati. Seperti yang tertuang dalam puisinya dalam kitab *Javid Nama* :

Agama adalah damba abadi akan kesempurnaan
Berpangkal pada pengabdian
Berujung pada kasih
Adalah dosa untuk menghancurkan sampah serapah
Mukmin maupun kafir sama-sama makhluk Allah
Apakah "Adamiyah" itu?
Apakah inti keinsanan?
Inti keinsanan adalah menghormati keinsanan!
Belajarlah untuk menghayati nilai dan makna insani!
Insan ialah penuh cinta
Melangkah di jalan Allah
Yang iman dan tak beriman sama-sama dapat tempat

Bila hati bertiada kasih
Apa gerangan akan terjadi?
Hati akan terkunci rapat-rapat
Terbelenggu di penjara tanah liat
Padahal seluruh semesta
Adalah tempat hati bertahta! [64]

Betapa dalam makna yang diberikan oleh Iqbal dalam menjunjung tinggi sikap toleransi. Bagi Iqbal, inti kemanusiaan ialah

[63] Ibid,
[64] Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghormati kemanusiaan sebab manusia yang walaupun ia kafir tetaplah ia sama-sama makhluk Allah.

5. *Kasb-I Halal*

Menurut Iqbal, *Kasb-I Halal* mempunyai arti yang luas dan berarti memperoleh benda-benda dan cita-cita melalui usaha dan perjuangan sendiri. Jadi istilah ini mengajak ego untuk hidup penuh usaha dan perjuangan giat, serta menjauhkan pikiran yang memungkiri diri sendiri[65]

Kasb-I Halal juga berarti mengambil nilai pikiran dari kitab suci Ilahi dengan jalan *ijtihad.* Sikap hidup *Kasb-I Halal* juga memotivasi untuk terus-menerus menyempurnakan diri dan beramal selaras dengan kehendak Tuhan. Iqbal bersajak:

Dijatuhkan tenaga lengannya
Agar disadari tenaganya sendiri
Tipuan pada dirinya adalah intisari hidup
Penaka kembang mawar
Khudi hidup oleh mandi ddalam darah sendiri [66]

6. Kerja Kreatif dan Orisinil

Faktor terakhir ini menjadi penyempurna dari faktor sebelumnya, yaitu *Kasb-I Halal.* Jika dalam *Kasb-I Halal* Iqbal menekankan kita agar mengajak ego untuk hidup penuh usaha serta

[65] Vahid, *Iqbal Seorang*, 36.
[66] Lidinillah, *Agama*, 80; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan yang giat, maka usaha serta perjuangan yang giat tersebut haruslah bersifat kreatif dan orisinil.

Iqbal berpesan dalam sajaknya:

Jika kau cita, kau lebih tinggi dari langit
Kau berkesan merebut dan menakjubkan kalbu insan
Perusak yang batal dan palsu dari zaman bahari
Penuh dengan gelisah resah, penjelmaan akhir zaman
Kita menyala dengan sinar surya keinginan [67]

Demikianlah faktor-faktor yang dapat memperkuat ego untuk sampai kepada taraf *Insan Kamil*, yaitu *Isyq-o-muhabbat* (Cinta Kasih), *Faqr*, sikap berani, toleransi, *Kasb-I Halal* serta kerja kreatif dan orisinil.

Seseorang yang sudah dapat dikatakan sebagai *Insan Kamil* atau manusia ideal mempunyai karakteistik yang berbeda dari seseorang yang belum sampai pada predikat tersebut. Iqbal memberi karakteristik bagi seseorang yang sudah mencapai *Insan Kamil*, karakteristik tersebut adalah:

1. Mempunyai sifat-sifat Ketuhanan

Karakterisik yang pertama ini merupakan karakteristik yang bersifat umum. Menurut Iqbal orang yang sudah sampai pada derajat *Insan Kamil* adalah orang yang dekat dengan Tuhan, dan orang yang

[67] Ibid,; Iqbal, *Rahasia-rahasia*, 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengan Tuhan pastilah akan memancarkan sifat-sifat ketuhanan.

Dalam pemahaman Iqbal, orang yang dekat dengan Tuhan tidak terserap ke dalam Ego Tuhan, Iqbal menolak pandangan para kaum panteistik yang menyatakan ketika ia dekat dengan Tuhan, dia akan fana bersama Tuhan.[68] Bagi Iqbal, seseorang yang dekat dengan Tuhan pasti dapat menyerap sifat-sifat Tuhan untuk bisa dimanifestasikan dalam kehidupannya.

2. Menjadi *Khalifah* (Wakil) Tuhan di muka bumi

Orang yang dekat dengan Tuhan pastilah dapat mengaplikasikan sifat-sifat ketuhanan dan orang yang dapat mengaplikasikan sifat ketuhanan tersebut dapat menjadi wakil Tuhan di muka bumi ini.

Bagi Iqbal, tugas *Insan Kamil* sebagai wakil Tuhan sangatlah berat, yakni harus menjadi seorang pembaru untuk merubah keadaan zaman dari zaman kegelapan menju zaman yang terang benderang, dan sebagai *partner* Tuhan, manusia dituntut untuk turut membantu dalam penciptaan yang belum selesai.[69]

[68] Azzam, *Filsafat*, 51.
[69] Danusiri, *Epistemologi*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai Individu yang bebas dan kreatif

Bagi Iqbal, seseorang yang sudah mencapai derajat *Insan Kamil* pasti memiliki jiwa yang mandiri, serta memiliki kebebasan yang bertanggung jawab. Sehingga ia memiliki keluasan dalam berkreasi demi terciptanya perubahan dunia yang sangat signifikan.

Iqbal meyakini bahwa perkembangan kreatifitas tersebut merupakan atribut keinsanan yang paling tinggi dan selalu terpaut dengan Tuhan.[70]

Jadi seseorang yang sudah mencapai taraf *Insan Kamil* haruslah mampu mengerahkan seluruh kemampuan yang dimiliki agar mampu memberikan berbagai sentuhan dalam perubahan dunia.

[70] Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id